



Peran Konselor Kristen Dalam Mendampingi Anak Tunarungu Untuk Pengembangan Konsep Diri

Maria Sunta Saitauma¹, Wantring Guani², Marlina Saogo³, Erik Santoro⁴

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta^{1,2,3,4}

mariasaitauma@sttekumene.ac.id¹, wantring07@sttekumene.ac.id²,

marlinamarlina@sttekumene.ac.id³, eriksantoro@sttekumene.ac.id⁴

Abstract

This study is specifically for children with hearing impairments that focus on the role of Christian Counselors in assisting children with disabilities, especially deaf children. This study aims for counselors to assist deaf children in developing self-concept. Data collection uses sourcing and construction methods from various sources, such as books, magazines, and research that has been done. Through a literature study approach using previously collected theories, the strategy used in counselor assistance for deaf children is that Counselors must understand the specific experiences and challenges of deaf people, build good relationships, and provide support and empathy for their experiences. The limited communication skills possessed by deaf children, especially in verbal communication skills, are a reason for them to use nonverbal language (signs) to interact with each other. Efforts made by counselors in developing the Self-Concept of the Deaf Using Systematic Knowledge-Based Psychology Methods of Deaf Personality to Increase Deaf Self-Awareness.

Keywords: *Deaf Travel, Self Concept Development, The Supporting Role Of Christian Counselor*

Abstrak

Penelitian ini terkhusus kepada anak dengan kondisi disabilitas tunarungu yang berfokus pada peran Konselor Kristen dalam mendampingi anak disabilitas khususnya anak tunarungu. Penelitian ini bertujuan agar konselor melakukan pendampingan kepada anak tunarungu dalam pengembangan konsep diri. Pengumpulan datanya menggunakan metode sourcing dan konstruksi dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, dan penelitian yang telah dilakukan. Melalui pendekatan studi kepustakaan dengan menggunakan teori-teori yang telah dikumpulkan sebelumnya maka strategi yang digunakan dalam pendampingan konselor terhadap anak tunarungu adalah Konselor harus memahami pengalaman dan tantangan khusus penyandang tunarungu, membangun hubungan baik, dan memberikan dukungan serta empati terhadap pengalaman mereka. Kemampuan berkomunikasi yang terbatas yang dimiliki anak tunarungu khususnya pada kemampuan komunikasi verbal menjadi suatu alasan bagi mereka dalam menggunakan bahasa nonverbal (isyarat) untuk berinteraksi satu sama lainnya. Upaya yang dilakukan konselor dalam pengembangan Konsep Diri Tunarungu Menggunakan Metode Psikologi Berbasis Pengetahuan Sistematis Kepribadian Tunarungu untuk Meningkatkan Kesadaran Diri Tunarungu.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Maria Sunta Saitauma¹, Wantring Guani², Marlina Saogo³, Erik Santoro⁴

Proses Artikel Diterima 23-04-2024; **Revisi** 16-03-2025; **Terbit Online** 31-05-2025;

Kata Kunci: Anak Tunarungu, Pengembangan Konsep Diri, Peran Pendampingan Konselor Kristen.

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu yang kehilangan atau mengalami gangguan fungsi sensorik yang mengakibatkan ketidakmampuan belajar atau masalah perilaku, serta mempunyai kekhususan intelektual sehingga memerlukan pelayanan khusus, pelayanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi yang masih dimiliki dan dimiliki oleh anak. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang Pendidikan Luar Biasa, Pasal 33 ayat (1) “Pendidikan luar biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam melanjutkan praktik studi karena cacat fisik, emosi, mental, masalah sosial dan/atau gangguan yang mendasari kecerdasan dan bakat khusus” (Subpoena, 2021). Dalam beberapa kasus, gangguan pendengaran dapat menyebabkan ketidakmampuan belajar yang lebih parah dibandingkan kehilangan penglihatan (anak tunanetra). Anak-anak tunarungu seringkali lebih sulit menguasai dan menggunakan bahasa simbolik.

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kehilangan atau hambatan dalam mendengar, sehingga anak mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari haenudin (2013). Sementara itu somantri (2012) menyampaikan bahwa anak tunarungu ialah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya (Ulfah & Ubaidah, 2023). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak adalah anak yang kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan pendengarannya sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi yang menghambat perkembangan, karena anak tunarungu memerlukan adaptasi dalam beberapa aspek kehidupannya, termasuk didalamnya adaptasi dalam pendidikan (Fadhilah, n.d.). Kemampuan berkomunikasi yang terbatas yang dimiliki anak tunarungu khususnya pada kemampuan komunikasi verbal menjadi suatu alasan bagi mereka dalam menggunakan bahasa nonverbal (isyarat) untuk berinteraksi satu sama lainnya. Sesuai dengan apa yang diungkapkan Deddy Mulyana (2007). Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan katakata ia menambahkan bahwa sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari bukan bawaan (Flowerina, 2023).

Ketidakmampuan belajar ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tingkat kecerdasan anak tunarungu dan sulit mendengar lebih rendah dibandingkan anak normal. Ketidakmampuan belajar anak tunarungu akibat kendala bahasa akan mempengaruhi psikologi anak dengan menghambat kemampuan anak dalam berintegrasi ke dalam masyarakat. Kenyataan membuktikan bahwa kesabaran, keikhlasan dan penerimaan yang baik serta kerja sama orang tua yang saling mendukung akan membawa hasil yang baik dan signifikan bagi perkembangan kemampuan berbicara anak dan bermakna bagi perkembangan bicara anak, namun banyak orang tua yang memperlakukan anak berkebutuhan khusus secara tidak pantas, seperti kekerasan fisik, pelecehan seksual atau bahkan perilaku kejam terhadap orang tua atau bahkan pembunuhan terhadap mereka (Makausi et al., 2022). Anak tuna rungu sangat memungkinkan mengalami beberapa kendala seperti dalam pengembangan diri terhadap lingkungan, rasa percaya diri yang kurang serta hal yang sangat penting dan sensitif seperti pengembangan diri dalam berkomunikasi

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

Copyright © 2025 | Maria Sunta Saitauma¹, Wantring Guani², Marlina Saogo³, Erik Santoro⁴

Proses Artikel Diterima 23-04-2024; **Revisi** 16-03-2025; **Terbit Online** 31-05-2025;

terhadap masyarakat atau lingkungan sekitar termasuk berinteraksi dengan teman sebaya. Pada anak tuna rungu yang sudah bersekolah pasti memiliki teman sebaya ketika bermain baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Hal ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan interaksi sosial pada anak, sehingga perlu adanya peran orang tua dalam membantu perkembangan sang anak (Zega, 2024).

Tanggung jawab orang tua menyediakan setiap aspek kehidupan yang diperlukan bagi anak tunarungu. Orang tua atau bapak dan ibu merupakan hasil perkawinan yang sah dan telah membentuk keluarga. Menurut Nasution, orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anggota keluarganya, seperti ayah bertanggung jawab memenuhi tanggung jawab seperti makanan dan kebutuhan lainnya, dan ibu mengurus keluarga, anak, dan lain-lain (Ratu et al., 2021). Penyebab utama ketunarunguan kongenital yang bukan merupakan ketunarunguan adalah racun yang menyerang ibu pada bulan-bulan pertama kehamilan. Racun yang umum menyerang adalah rubella dan cytomegalovirus dan penyebab lain seperti sifilis, toksemia dan diabetes. Evaluasi pendengaran klinis sebaiknya dilakukan sesegera mungkin setelah bayi lahir untuk mencegah tingginya risiko gangguan pendengaran. Faktor risiko utama tersebut antara lain (1) riwayat ketulian dalam keluarga, (2) virus rubella yang menyerang ibu hamil, (3) infeksi yang fatal, (4) cacat atau kelainan pada telinga, hidung dan tenggorokan, (5) kelahiran anak. bayi dengan berat lahir rendah 1500 gram, (6) kadar bilirubin serum lebih dari 20 miligram per 100 mililiter, dan (7) kemungkinan sitomegalovirus kongenital (Winarsih, 2013).

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah konselor melakukan pendampingan kepada anak tunarungu dalam pengembangan konsep diri. Sementara itu, manfaat dalam penelitian ini untuk mengembangkan konsep diri anak tunarungu. Anak tunarungu tidak mampu belajar karena mengalami kesulitan dalam pendengaran dan keseimbangan berinteraksi terhadap sesamanya. Oleh karena itu, peran seorang konselor sangat dibutuhkan dalam pendampingan anak yang memiliki kebutuhan khusus (tunarungu).

2. METODE (*Methodology*)

Metode yang disajikan dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data dengan cara menyelidiki dan mempelajari teori-teori dari berbagai publikasi yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Ada empat tahapan penelitian kepustakaan dalam penelitian, yaitu menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, menyiapkan folder kerja, mengatur waktu, dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Menurut Zed, pengumpulan datanya menggunakan metode sourcing dan konstruksi dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, dan penelitian yang telah dilakukan. Bahan peneliti dapat dari pustaka dalam berbagai referensi dan dianalisis secara kritis kemudian ditelaah lebih lanjut untuk mendukung saran dan gagasan (Abdul Fattah Nasution, n.d.).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Finding And Discussion*)

Definisi Tunarungu

Dalam buku Ortho, menurut Soewito, penyandang tunarungu adalah orang yang tuli berat yang tidak dapat memahami pembicaraan tanpa membaca gerak bibir pembicara. Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan mendengar

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Maria Sunta Saitauma¹, Wantring Guani², Marlina Saogo³, Erik Santoro⁴

Proses Artikel Diterima 23-04-2024; **Revisi** 16-03-2025; **Terbit Online** 31-05-2025;

karena adanya gangguan pendengaran yang mempengaruhi kehidupannya secara kompleks (Rahmah, 2018b). Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran sehingga tidak dapat mendengar suara dengan sempurna bahkan seluruhnya, namun diyakini tidak ada orang yang tidak dapat mendengar sama sekali. Meski sangat kecil, anak tunarungu masih mempunyai sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan. Berbicara tentang gangguan pendengaran, khususnya jika berbicara tentang definisi gangguan pendengaran, ada beberapa definisi tergantung dari sudut pandang masing-masing orang. Menurut Andreas Dwidjosumarto, seseorang yang tidak dapat mendengar atau mendengar bunyi-bunyian dikatakan tunarungu. Ketulian dibagi menjadi dua kategori yaitu ketulian dan gangguan pendengaran (Cendaniarum, 2020).

Menurut Nasution, orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anggota keluarganya, karena ayah bertanggung jawab terhadap tanggung jawab seperti pangan dan kebutuhan lainnya, sedangkan ibu bertanggung jawab terhadap keluarga, anak, dan lain-lain (Ratu et al., 2021). Penyebab utama tuli kongenital, selain tuli, adalah racun yang menyerang ibu pada bulan-bulan pertama kehamilan. Racun yang umum menyerang adalah rubella dan sitomegalovirus, serta penyebab lain seperti sifilis, toksemia, dan diabetes. Evaluasi pendengaran klinis harus dilakukan sesegera mungkin setelah bayi lahir untuk menghindari risiko tinggi gangguan pendengaran. Faktor risiko utama adalah (1) riwayat keluarga tuli, (2) virus rubella yang menyerang ibu hamil, (3) infeksi yang fatal, (4) kerusakan atau kelainan pada telinga, hidung dan tenggorokan, (5) persalinan. bayi dengan berat lahir 1500 gram, (6) kadar bilirubin serum lebih dari 20 miligram per 100 mililiter, dan (7) kemungkinan sitomegalovirus kongenital (Winarsih, 2013).

Ketunarunguan dapat diklasifikasikan berdasarkan empat hal: tingkat gangguan pendengaran, waktu timbulnya ketulian, letak anatomi gangguan pendengaran, dan etiologi. Berdasarkan tingkat gangguan pendengaran yang diperoleh melalui tes pengukuran suara, ketulian dapat digolongkan menjadi: (1) Tunarungu ringan (*mild hearing loss*), (2) Tunarungu sedang (*moderate hearing loss*), (3) Tunarungu agak berat (*moderately severe hearing loss*), (4) Tunarungu berat (*severe hearing loss*), (5) Tunarungu berat sekali (*profound hearing loss*) (S. S. Putri et al., 2019).

Penyebab Anak Tunarungu

Menurut (mudjiyanto 2018) Penyebab ketunarunguan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: pada saat sebelum dilahirkan (pranatal), saat kelahiran (natal), pada saat setelah kelahiran (postnatal). faktor sebagai berikut:

1. Faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya dominant genes.
2. Jika ibu sedang hamil, ia akan terkena beberapa penyakit akibat penyakit tersebut, terutama pada tiga bulan pertama kehamilan, yaitu. telinga Penyakit tersebut antara lain rubella, toksin dan lain-lain. Melahirkan seorang anak menderita gangguan pendengaran, dan juga menyebabkan kerusakan pada telinga bagian dalam saraf pendengaran persepsi.

Hal ini dikarenakan faktor lingkungan dan manusia seperti orang tua dapat tertular infeksi atau penyakit lain sebelum atau sesudah anak lahir yang dapat menyebabkan gangguan pendengaran. Sarjono menjelaskan, cacat lahir pada anak bisa muncul bahkan sebelum anak lahir, dan tidak selalu terlihat jelas. Hal ini disebabkan oleh salah satu faktor yaitu: faktor penyakit campak, keracunan darah dan organ pendengaran bawaan yang

merupakan faktor keturunan dari kerusakan cairan. Faktor Rhesus (RH) pada anak yang lebih besar dan sejenisnya, persalinan dini dan persalinan lama semuanya ada. faktor penyebab kematian anak (infeksi, meningitis), radang selaput otak), tuli sensorik, dan faktor keturunan yang kuat (Chairunisa et al., 2023).

Terbukti penyebab utama jenis ini adalah ketidakcocokan darah ibu dan anak akibat ketidakcocokan darah bawaan, seperti komplikasi faktor kesehatan reproduksi. Jika wanita (kekurangan faktor ini) dan janinnya memiliki Rh+, timbul masalah Sistem pembuangan antibodi ibu memasuki aliran darah janin dan merusak sel-sel janin dengan Rh+ (Moores, n.d.2019). Faktor sebelum lahirnya seorang anak, penyebab dan kelainan sebelum lahir (1) adalah karena warisan, seorang anak tuli sejak lahir karena faktor warisan dari orang tuanya. (2) Akibat penyakit tersebut, ibu pada waktu hamil menderita cacar air, campak, sehingga janin dapat tertular penyakit ibu dan bayi dapat lahir tuli. (3) Akibat keracunan dan integrasi (keracunan darah) selama kehamilan, ibu mengalami keracunan darah yang mengakibatkan rusaknya plasenta sehingga berdampak pada kesehatan janin yang dikandungnya (Rahmah, 2018).

Karakteristik Anak Tunarungu

Ketuliaan merupakan istilah yang mengacu pada suatu kondisi dimana organ pendengaran atau telinga anak tidak berfungsi. Kondisi ini menyebabkan anak tunarungu mempunyai ciri khas yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Beberapa ciri anak tunarungu adalah: 1) Cara berjalannya kaku dan agak bengkok akibat gangguan keseimbangan organ telinga. Oleh karena itu, anak tunarungu mengalami kurang seimbang aktivitas fisik, 2) Nafas pendek dan tidak teratur. Anak tunarungu tidak pernah mendengar suara dalam kehidupan sehari-hari. Cara mengucapkan atau mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik terutama pada saat berbicara, 3) Penampilan anak agak kasar. Penglihatan merupakan salah satu indra yang paling dominan pada anak tunarungu, karena sebagian besar pengalaman diperoleh melalui penglihatan (Dea Fadilla Chairunnisa et al., 2023).

Perspektif bahasa lisan. Keterampilan berbahasa memerlukan pendengaran yang tajam. Hal ini karena pendengaran anak dapat meniru suara lingkungan dan lingkungan yang berbeda dan mulai belajar bahasa. Untuk anak tunarungu dengan gangguan pendengaran yang mempengaruhi bahasa dan bicara. Akibatnya perkembangan bahasa dan bicara berubah seiring dengan perkembangan bahasa dan bicara anak normal atau anak pendengaran. Anak tunarungu memiliki keterbatasan bahasa dan kosa kata, sehingga kesulitan mengartikan kata-kata asing. Anak tunarungu seringkali kesulitan mengartikan kata-kata abstrak seperti: ikhlas, tegang dan bertanggung jawab. Pada umumnya mereka lebih mudah dalam mengartikan kata-kata yang dapat dikenali oleh benda berwujud atau langsung ditangkap oleh indra lain (Iskandar & Subpoena, 2021).

Karakteristik kecerdasan anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu mempunyai kecerdasan normal atau rata-rata. Anak-anak tunarungu seringkali memiliki prestasi akademis yang lebih rendah dibandingkan anak-anak normal karena kemampuan anak-anak tunarungu dalam memahami pelajaran verbal mempengaruhi mereka. Namun jika menyangkut pembelajaran non-verbal, anak tunarungu berkembang sama cepatnya dengan anak normal. Buruknya nilai anak tunarungu bukan karena rendahnya kecerdasan, melainkan karena anak tunarungu tidak dapat meningkatkan kecerdasannya. Area kecerdasan yang berasal dari ucapan seringkali

lemah, namun area kecerdasan yang berasal dari keterampilan visual dan motorik berkembang pesat (Rahmah, 2018b).

Dampak Anak Tunarungu

Ketunarunguan pada seorang/anak mempunyai dampak luas yang mengganggu kehidupan seseorang. Berbagai akibat yang ditimbulkan oleh ketulian adalah: gangguan pendengaran, masalah bahasa dan komunikasi, masalah intelektual dan kognitif, masalah pendidikan, masalah sosial, masalah emosional bahkan masalah profesional. Ketulian mempunyai dampak yang luas dan mempengaruhi sikap sosial. Para ahli pendidikan anak tunarungu seperti Daniel Ling berpendapat bahwa ketulian merupakan pengaruh yang paling penting bagi individu yang bersangkutan, yaitu adanya gangguan/hambatan dalam perkembangan bahasa. Hambatan terhadap perkembangan bahasa mempunyai dampak lain yang sangat kompleks, seperti aspek pendidikan, hambatan sosio-emosional, perkembangan kecerdasan dan yang terakhir adalah dampak-dampak yang mematikan lainnya (Cahyono & Budiya, 2023).

Gangguan pendengaran sebagian atau seluruhnya (impairment) artinya pendengaran sulit/tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga mengakibatkan berkurangnya ketepatan pendengaran dan gangguan pendengaran. Mereka kesulitan menerima bunyi-bunyi, khususnya bunyi-bunyi bahasa, melalui pendengaran, sehingga anak tidak dapat meniru atau mengulang kata-kata hingga menjadi bahasa. Secara singkat dapat dikatakan bahwa gangguan komunikasi terutama dialami oleh anak tunarungu (Flowerina, 2023), komunikasi lisan/verbal Dampak ketulian yang paling penting terhadap tumbuh kembang anak adalah pada bidang bahasa dan bicara. Kita harus membedakan antara bahasa (sistem utama yang kita gunakan untuk berkomunikasi) dan ucapan (bentuk komunikasi yang paling umum digunakan oleh orang yang dapat mendengar). Hambatan besar atau kecil terhadap perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu bergantung pada jenis dan tingkat gangguan pendengaran. Hambatan ini dapat mempersulit belajar di sekolah dan berinteraksi dengan orang yang dapat mendengar/berbicara, sehingga mempengaruhi perkembangan sosial, emosi, perilaku, dan keragaman pengalaman. Hal ini dikarenakan sebagian besar perkembangan sosial masyarakat bertumpu pada komunikasi lisan, begitu pula dengan perkembangan komunikasi itu sendiri, sehingga gangguan pendengaran menjadi suatu permasalahan (Sari & Yendi, 2018a).

Dampak Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu telah dikemukakan di atas bahwa dalam banyak hal dampak yang paling serius dari ketunarunguan yang terjadi pada masa pra bahasa terhadap perkembangan individu adalah dalam perkembangan bahasa lisan, dan akibatnya dalam kemampuannya untuk belajar secara normal di sekolah yang sebagian besar didasarkan atas pembicaraan guru, membaca dan menulis. Seberapa besar masalah yang dihadapi dalam mengakses bahasa itu bervariasi dari individu ke individu. Ini tergantung pada parameter ketunarunguannya, lingkungan auditer, dan karakteristik pribadi masing masing anak, tetapi ketunarunguan ringan pada umumnya menimbulkan lebih sedikit masalah daripada ketunarunguan berat (Sari & Yendi, 2018a).

Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu

Pembelajaran bahasa merupakan proses alamiah perkembangan bahasa yang terjadi tanpa pemahaman dan hanya digunakan untuk berkomunikasi tanpa mengetahui kaidah bahasa. Salah satu penyebab anak tunarungu dari keluarga pendengaran belajar bahasa adalah karena integrasi antara ibu dan bayinya terganggu atau sebaliknya ketika komunikasi

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Maria Sunta Saitauma¹, Wantring Guani², Marlina Saogo³, Erik Santoro⁴

Proses Artikel Diterima 23-04-2024; Revisi 16-03-2025; Terbit Online 31-05-2025;

tidak berjalan dengan baik. Penutur asli atau pembelajar bahasa ibu tunarungu dapat diklasifikasikan menjadi: (1) Orang tua tunarungu yang berkomunikasi melalui media isyarat, (2) Orang tua tunarungu dan/atau orang tua Tunarungu yang berkomunikasi melalui media non-isyarat dan verbal; (3) orang tua dapat mendengar dan berkomunikasi menggunakan media lisan (Hidayati, 2020).

Berdasarkan pembelajaran bahasa anak tunarungu yang dikembangkan dengan mode anak tunarungu ini dan perkembangan teknologi pendengaran saat ini, sisa pendengaran dapat dioptimalkan untuk mendorong pembelajaran bahasa pada anak tunarungu. Anak tunarungu yang menggunakan alat bantu dengar dapat mengasosiasikannya dengan lambang bunyi bahasa (auditory simbol), sehingga memungkinkan anak tunarungu memahami hubungan lambang bahasa (visual dan auditori) dengan benda atau benda sehari-hari (Nugroho et al., 2021).

1. Kemampuan Membaca Anak Tunarungu

Secara umum anak tunarungu juga mempunyai kemampuan yang unik dan istimewa. Keterampilan tersebut memerlukan penajaman sistem pendidikan bagi anak tunarungu, salah satu hal utama yang diperlukan adalah program pelatihan bahasa. Ada empat tingkatan pengetahuan bahasa, yaitu:

- a. keterampilan mendengarkan (listening skill)
- b. keterampilan berbahasa
- c. (keterampilan berbicara)
- d. kemampuan membaca keterampilan menulis menulis (writing skill)

Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan keterampilan penting yang diperlukan bagi perkembangan bahasa anak (C. J. Putri et al., 2021).

2. Kemampuan Berbahasa dalam Bentuk Kalimat

Ketika mencoba menanggapi dialog yang disampaikan lawan bicara, kemampuan responden dalam berkomunikasi dalam kalimat sangat diperhitungkan. Responden berusaha membentuk kalimat yang panjang agar lawan bicara dapat memahami apa yang dipikirkannya. Oleh karena itu, responden mengungkapkan niatnya melalui gerakan tubuh (bahasa isyarat). Gerakan tubuh yang sedikit terkadang disertai dengan perubahan intonasi yang menandakan bahwa responden sedang menekankan apa yang dipikirkan responden (Novalina, 2021).

Peran Konselor

Konselor membantu penyandang tunarungu mengatasi tantangan yang mereka hadapi, membantu mereka membuat penemuan pribadi, belajar tentang lingkungan dan merencanakan masa depan (Sari & Yendi, 2018a). Konselor memberikan bantuan individu dalam mengelola perilaku Tunarungu dan membuat pilihan, seringkali pilihan baru dan sulit, yang pengaruh utamanya, bahasa, dapat menjadi alat yang sangat penting untuk memahami dan mencapai tujuan. Perilaku tersebut adalah menerima dan menghormati perasaan penyandang tuna rungu sesuai dengan unsur budaya masyarakat sekitar. Penyelesaian permasalahan penyandang tunarungu sangat mungkin dilakukan dalam konteks budaya yang menyangkut penyandang tunarungu (Mulyasari, 2021). Tugas konselor adalah memberikan gambaran dan mempertimbangkan nilai-nilai positif dan negatif agar anak dapat mengambil keputusan (Verina, n.d.2013).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

Copyright © 2025 | Maria Sunta Saitauma¹, Wantring Guani², Marlina Saogo³, Erik Santoro⁴

Proses Artikel Diterima 23-04-2024; Revisi 16-03-2025; Terbit Online 31-05-2025;

Pelayanan konselor bagi penyandang tuna rungu merupakan pelayanan konseling yang diberikan secara tatap muka antara konselor dengan konselor perorangan. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk membantu supervisor dalam menemukan solusi atau penyelesaian masalah, sebelum supervisor menemukan solusi dari masalah tersebut, supervisor membantu menemukan aspek-aspek penting dari masalah atau sifat masalah, membentuk diri pengawas (Tinenti et al., 2021).

Prinsip-Prinsip yang Menjadi Pegangan Konselor dalam Konseling

Berdasarkan pendapat Corsini (1981) dan Corey (1987) dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip yang menjadi pegangan konselor dalam konseling (Ronald Patiar Hutabarat & Rencan Carisma Marbun, 2025) adalah:

1. Dalam hubungan terapi, teori tidak begitu diperlukan, tetapi sikap dasar konselor terhadap klien dan karakteristik pribadi konselor tentang kejujuran, integritas dan keberanian merupakan hal-hal yang harus mereka tawarkan.
2. Empati dan keaslian (genuine) selalu diupayakan dan dipertahankan selama hubungan konseling.
3. Focusing bisa diajarkan dilatihkan pada klien.
4. kerjasama klien dan konselor terus diupayakan demi terpeliharanya focusing.
5. Tujuan akhir dari konseling adalah tercapainya suatu hal yang baru (nascent state), bila hal ini tidak tercapai selama konseling, konselor hendaklah menyarankan klien untuk mencoba dengan konselor lain.

Pendampingan Pastoral Kepada Anak Tunarungu

Menurut Clinebell (2002:375), pelayanan pastoral terhadap anak tunarungu merupakan salah satu layanan pertolongan dan penyembuhan gereja, baik secara individu maupun kelompok, untuk bertumbuh lebih baik dalam proses kehidupan. Dengan kata lain, kepedulian spiritual adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang atau kelompok yang menderita suatu permasalahan atau penyakit, agar permasalahan tersebut tidak menjadi hambatan dalam berbagai bidang kehidupan. Pelayanan rohani hendaknya diarahkan pada kebutuhan masyarakat sepanjang hayat, sehingga selalu ada kesempatan untuk mengabdikan. Setiap orang selalu memerlukan pelayanan rohani. (Linda Zenita Simanjuntak¹, Malik Malik, 2021) Berkaca pada keteladanan Yesus, kita terus belajar memahami orang sakit, tidak hanya mereka yang sakit secara fisik, tetapi juga mental, sosial dan spiritual (Matius 23:1-36) Yesus mengetahui kebutuhan setiap orang bukan hanya dari segi penampilan saja, namun juga sentuhan kasih Yesus kepada mereka dalam berbagai permasalahan, permasalahan hidup, penderitaan, dan Yesus menganggap perjuangan mereka sangat penting demi karya penyelamatan Tuhan bagi orang-orang tersebut (Desa, 2021a).

Melalui pelayanan pastoral, kaum tuna rungu menerima perhatian khusus, pelatihan informal melalui pendekatan personal dan kelompok kecil sehingga mereka juga mendapat pelatihan. Pendeta harus menyediakan layanan pelatihan bahasa isyarat, pelatihan dan mengajarkan tunarungu mempelajari bahasa isyarat dan cara melakukannya tergesa-gesa dan penuh sentuhan kelembutan menuntun mereka memahami dan memahami penyampaian firman Tuhan di depan pendeta tidak hanya berkhotbah dari mimbar. Namun, juga harus menjadi guru yang berkualitas dekat dengan orang tuli untuk dapat mencapai kedekatan menciptakan simpati, chemistry dengan penyandang tunarungu (Tinenti et al., 2021). Pendampingan pastoral bukan hanya tugas para imam, tetapi panggilan semua umat beriman. Melalui pelayanan pastoral yang terjadi dalam kehidupan kongregasi, gereja menjadi tempat

perlindungan yang benar-benar saling menguatkan dan mendukung. Gereja yang dimaksud bukanlah sebuah organisasi, melainkan sebuah komunitas dimana kasih Tuhan menjadi kenyataan yang dapat dirasakan oleh setiap jemaat (Hastuti, 2023).

Layanan Bimbingan Konseling secara Individual

Konseling individual adalah salah satu bidang bimbingan yang ada dimanapun. (BK dan HAFID, 2007; Lumongga, 2014) merupakan layanan konseling mengemukakan hubungan profesional antara konselor yang terlatih dan seorang klien. dan yang bertujuan untuk meringankan permasalahan pribadi klien. Menurut Sukardi dan Kusmawati (2008:62), dengan bantuan layanan konseling individual ini dapat diberikan layanan tatap muka langsung kepada klien yang dikonsultasikan. Pembahasannya (Adi, 2013) luas dan menyentuh (bahkan sangat) topik penting bagi pelanggan. Sehat). isu-isu penting yang mungkin mencakup privasi pelanggan) bersifat luas dan mencakup berbagai aspek masalah pelanggan serta mitigasi masalah tertentu. Melalui konseling, orang tersebut, yaitu tutor, menerima informasi tentang permasalahan yang berkaitan dengan rasa percaya diri siswa. Pada saat yang sama, setelah mengajar, siswa memperoleh informasi baru tentang mata pelajaran dan meningkatkan kepercayaan diri mereka

Layanan Bimbingan Konseling secara Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan beberapa anak memperoleh materi berbeda dari sumber tertentu yang menunjang kehidupan sehari-hari (Sukardi, 2000; Putri, Sutijono Saran, 2013). Kegiatan ini meningkatkan rasa percaya diri anak difabel khususnya dan mengaktifkan dinamika kelompok. Anak-anak memahami hal tersebut dan termotivasi untuk mengemukakan pandangan dan pendapatnya secara dinamis, kreatif dan produktif, mendiskusikan dalam materi yang diberikan berbagai topik yang meningkatkan rasa percaya diri anak penyandang disabilitas ke arah yang lebih positif. Kegiatan senam kelompok ini merupakan salah satu contoh rasa percaya diri pada anak penyandang disabilitas, membangun rasa percaya diri pada anak penyandang disabilitas dan pentingnya rasa percaya diri (Sari & Yendi, 2018b).

Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu anak tunarungu agar mereka memiliki potensi dan seoptimal dan menguasai nilai yang terkandung dan tugas-tugas pengembangannya. Pengembangan potensi dalam diri seorang anak tunarungu meliputi ada tiga tahapan, yaitu pemahaman dan kesadaran sikap dan penerimaan, keterampilan dan tindakan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya. Sedangkan menurut Ahmad Juntika dan Akur Sudianto adalah bimbingan konseling membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, hidup bersama-sama dengan individu secara harmoni.

4. KESIMPULAN (Conclusion)

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pendengaran sehingga tidak dapat mendengar suara secara utuh atau utuh, namun diyakini tidak ada orang yang tidak dapat mendengar sama sekali. Dampak paling penting dari ketulian terhadap tumbuh kembang anak adalah pada bidang bahasa dan bicara. (mudjiyanto 2018) Ketulian dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: sebelum lahir (prenatal), saat lahir (natal), setelah lahir (postnatal). Salah satu penyebab penyandang tunarungu dalam keluarga tunarungu

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Maria Sunta Saitauma¹, Wantring Guani², Marlina Saogo³, Erik Santoro⁴

Proses Artikel Diterima 23-04-2024; Revisi 16-03-2025; Terbit Online 31-05-2025;

mempelajari suatu bahasa adalah karena integrasi antara ibu dan bayinya terganggu atau sebaliknya jika komunikasi tidak berjalan dengan baik maka penyandang disabilitas pendengaran tersebut dapat mengklasifikasikan bahasa ibu atau perolehan orang tua. seperti: (1) Orang tua tunarungu berkomunikasi melalui media isyarat, (2)) Orang tua tunarungu dan/atau orang tua tunarungu berkomunikasi melalui media isyarat dan lisan; (3) orang tua dapat mendengar dan berkomunikasi menggunakan media lisan(Hidayati, 2020).

Pada umumnya anak tunarungu juga mempunyai kemampuan yang unik dan istimewa, salah satu hal yang terpenting adalah perlunya program pembelajaran bahasa. Perilaku tersebut adalah menerima dan menghormati perasaan penyandang tuna rungu sesuai dengan unsur budaya masyarakat sekitar. Pelayanan konseling bagi penyandang tuna rungu merupakan pelayanan konseling yang diberikan secara tatap muka antara konselor dengan konselor perorangan. Kegiatan ini meningkatkan rasa percaya diri anak difabel khususnya dan mengaktifkan dinamika kelompok. Anak-anak memahami hal tersebut dan termotivasi untuk mengemukakan pandangan dan pendapatnya secara dinamis, kreatif dan produktif, mendiskusikan dalam materi yang diberikan berbagai topik yang meningkatkan rasa percaya diri penyandang disabilitas secara lebih positif. Kesimpulan berupa uraian yang menjawab tujuan dari riset dan berisikan kesimpulan yang jelas dan ringkas. Kesimpulan berbeda dengan abstrak dan bukan merupakan penggambaran dari penelitian namun diuraikan dengan jelas. Kesimpulan memberikan ruang mengenai saran terhadap temuan penelitian.

Daftar Pustaka (References)

Abdul Fattah Nasution. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.

Anisa Eka Oktavia, E. S. (2023). *Metode Bahasa Isyarat Dalam Baca Tulis Al-Qur'an Untuk Anak Tunarungu di Kawasan Minoritas Muslim Papua*.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.7605306>

Awwad, M. (2015). *URGENSI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. 7(1).

Cahya, L. S. (n.d.). *Buku Anak Untuk ABK* (7th ed.). Familia 2013.

Cahyono, B. D., & Budiyana, H. (2023). Strategi Pendidikan Kristen bagi Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(1), 346–366.
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i1.429>

Chairunisa, D. F., Futri, I. C., Utami, S. A., Wati, V., & Asvio, N. (2023). RAGAM ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DAN PROBLEMATIKA ANAK TUNARUNGU SERTA CARA MENGATASINYA DI SEKOLAH ALAM MAHIRA BENGKULU. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), Article 04. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1644>

- Dea Fadilla Chairunisa, Indah Cahyani Putri, Sherly Arlena Utami, Vera Wati, & Nova Asvio. (2023). RAGAM ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DAN PROBLEMATIKA ANAK TUNARUNGU SERTA CARA MENGATASINYA DI SEKOLAH ALAM MAHIRA BENGKULU. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 498–510. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1644>
- Desa, M. V. (2021a). PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI ANAK TUNANETRA DI YAYASAN BHAKTI LUHUR MALANG. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2(2), 74–82. <https://doi.org/10.53544/jpp.v2i2.265>
- Flowerina, I. (2023). *Analisis Proses Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Tunarungu dalam Penggunaan Komunikasi Verbal dan Nonverbal di SLB Negeri 1 Padang*. 3(1).
- Gita Pralistyo Putri, A., Yuliyati, Y., & Purbaningrum, E. (2023). Pengembangan Literasi Bahan Ajar Tema 1 Diriku Berbasis Aplikasi Lip Motion Bagi Siswa Tunarungu. *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, 2(1), 34–42. <https://doi.org/10.26740/gkjsen.v2i1.16396>
- Hastuti, R. D. (n.d.). *Pelayanan Gereja: Kebutuhan Pendampingan Pastoral Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Tunadaksa)*.
- Hernawati, T. (n.d.). *PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA DAN BERBICARA ANAK TUNARUNGU*.
- Hidayati, D. W. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu Usia 12-15 Tahun Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati. *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v3i1.54>
- Ibrahim, A. S., & Winarsih, S. (2013a). DISORDER PRAGMATIK ANAK TUNA RUNGU DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN DI KELAS. *LITERA*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v11i2.1058>
- Iskandar, R., & Supena, A. (2021). Implementasi Layanan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 124. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1018>
- Mahmud, D. A., Husain, W., Sos, S., & Kom, M. I. (n.d.). *PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO*.
- Mullasari, S. (2021). REALITY COUNSELING APPROACH AS A PREVENTIVE EFFORT FOR PEOPLE WITH DISABILITIES. *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling*, 2(2), 86–101. <https://doi.org/10.18326/pamomong.v2i2.86-101>

- Moore, D. F. (n.d.). *EDUCATING THE DEAF: PSYCHOLOGY, PRINCIPLES, AND PRACTICES*.
- mudjiyanto 2018, B. (n.d.). *POLA KOMUNIKASI SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BAGIAN B KOTA JAYAPURA*.
- Novalina, N. (2021). PEMEROLEHAN BAHASA PENDERITA TUNA RUNGU DAN TUNA WICARA (KAJIAN PRAGMATIK PADA KOSAKATA DAN FONETIS). *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.51878/language.v1i1.455>
- Putri, C. J., Syahputri, L., & Surahman. (2021). Bimbingan Membaca Terhadap Abk Tuna Rungu. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 8–15.
- Putri, S. S., Supena, A., & Yatimah, D. (2019). Dukungan sosial orangtua anak tunarungu usia 11 tahun di SDN Perwira Kota Bogor. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 20. <https://doi.org/10.29210/120192318>
- Rahmah, F. N. (2018a). PROBLEMATIKA ANAK TUNARUNGU DAN CARA MENGATASINYA. *QUALITY*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Ratu, A., Risakotta, M. L., Hutabarat, C., & Tandana, E. (2021). Pengaruh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *Indonesia Journal of Religious*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.46362/ijr.v4i2.5>
- Ria Lestari, N. W. (2023). Implementasi Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(3), 323–333. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i3.2389>
- Sari, I. P., & Yendi, F. M. (2018a). Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(3), 80. <https://doi.org/10.23916/08408011>
- Sukadiyanto, S. (1998). Kempuan Biomotor Anak Normal dan Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 28(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jk.v28i1.7247>
- Tinenti, M. L., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (n.d.). *Pendampingan Pastoral untuk Peningkatan Spiritualitas Kaum Tunarungu*.
- Verina, N. O. (n.d.). *Halaman Judul Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta 2023*.
- Cendaniarum, W. B. (2020). *PENGELOLAAN LAYANAN KETERAMPILAN VOKASIONAL SISWA TUNARUNGU*. 08.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Maria Sunta Saitauma¹, Wantring Guani², Marlina Saogo³, Erik Santoro⁴

Proses Artikel Diterima 23-04-2024; Revisi 16-03-2025; Terbit Online 31-05-2025;

- Nugroho, I. S., Luvita, W. F., & Hanif, M. H. M. (2021). METODE PEMBELAJARAN TEMATIK DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA TUNARUNGU. *Mozaic : Islam Nusantara*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i1.178>
- Ronald Patiar Hutabarat & Rencan Carisma Marbun. (2025). Pendampingan Pastoral Konseling kepada Orang Tua yang Memiliki Anak Penyandang Disabilitas dengan Pendekatan Clie – Centered. *Anugerah : Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik*, 2(1), 82–101. <https://doi.org/10.61132/anugerah.v2i1.619>
- Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. (2023). Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30631/jdsr.v2i1.1764>
- Zega, S. K. (2024). Strategi Guru PAK Dalam Mengajar Siswa Disabilitas Tuna Rungu (Tuli). *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 184–192. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i2.193>